

STRATEGI KOMUNIKASI PENGELOLA ASRAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI SANTRI TAKHASSUS DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH SURABAYA

Miftakhuddin
STAI Luqman Al-Hakim
Miftah66@gmail.com

Faqih A. K. Kuma
STAI Luqman Al-Hakim
fak_kuma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi komunikasi pengelola asrama dalam membentuk karakter mandiri santri Takhassus di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemandirian sebagai salah satu karakter utama yang harus dimiliki santri dalam menghadapi dinamika kehidupan pesantren maupun kehidupan sosial setelah menyelesaikan pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter melalui pola hidup berasrama, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, keteladanan, dan komunikasi intensif antara pengelola dan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala murobbi, musyrif asrama, dan guru halaqah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pengelola asrama dilakukan melalui kombinasi komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung diwujudkan melalui nasihat personal, dialog, teguran edukatif, musyawarah, diskusi informal, dan pendampingan emosional. Komunikasi tidak langsung diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, struktur jadwal harian, pemberian amanah, sistem evaluasi, dan kultur religius pesantren. Strategi tersebut terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter mandiri santri yang tampak pada peningkatan disiplin, tanggung jawab, inisiatif, kemampuan mengatur waktu, kemandirian spiritual, serta keberanian mengambil keputusan. Temuan ini memperkuat relevansi teori strategi komunikasi, komunikasi interpersonal, pendidikan karakter, dan kemandirian dalam konteks pendidikan pesantren.

Kata kunci: karakter mandiri; komunikasi interpersonal; pendidikan karakter; pesantren; strategi komunikasi; santri Takhassus

Abstract

This study aims to analyze in depth the communication strategies employed by dormitory administrators in shaping the independent character of Takhassus students at Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya. The study is motivated by the importance of independence as a fundamental character that students must possess in facing the dynamics of pesantren life and broader social life after completing their education. Islamic boarding schools function not only as centers for the transmission of religious knowledge but also as spaces for character formation through dormitory life, religious habituation, discipline, exemplary conduct, and intensive communication between administrators and students. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving the head of murobbi, dormitory supervisors, and halaqah teachers. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, time triangulation, and member checking. The findings show that the dormitory administrators implemented

communication strategies through a combination of direct and indirect communication. Direct communication was manifested through personal advice, dialogue, educational reprimands, deliberation, informal discussion, and emotional mentoring. Indirect communication was implemented through exemplary behavior, habituation, structured daily schedules, delegation of responsibilities, evaluation systems, and the religious culture of the pesantren. These strategies contributed to the formation of students' independent character, as reflected in improved discipline, responsibility, initiative, time management, spiritual independence, and decision-making ability. The findings strengthen the relevance of communication strategy theory, interpersonal communication, character education, and independence in the context of Islamic boarding school education.

Keywords: *character education; communication strategy; independent character; interpersonal communication; Islamic boarding school; Takbassus students*

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, moralitas, spiritualitas, dan kemandirian peserta didik. Pesantren tidak hanya dipahami sebagai tempat transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya hidup Islami yang berlangsung secara menyeluruh. Dalam tradisi pesantren, pendidikan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlangsung selama dua puluh empat jam melalui sistem asrama, kegiatan ibadah, interaksi sosial, pembiasaan disiplin, penguatan akhlak, serta keteladanan para pengasuh. Karena itu, pesantren memiliki kekhasan yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal pada umumnya.

Dalam konteks pendidikan modern, kebutuhan terhadap pendidikan karakter semakin menguat. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, perubahan pola asuh keluarga, serta meningkatnya gaya hidup instan sering kali berdampak pada melemahnya daya juang, kedisiplinan, dan kemandirian generasi muda. Banyak peserta didik memiliki akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, tetapi belum tentu memiliki karakter kuat dalam mengelola diri, mengatur waktu, menyelesaikan tanggung jawab, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dalam situasi seperti ini, pesantren memiliki posisi penting sebagai lembaga yang mampu mengintegrasikan pendidikan kognitif, afektif, spiritual, dan sosial dalam satu sistem pembinaan yang utuh.

Salah satu karakter yang sangat penting dalam pendidikan pesantren adalah karakter mandiri. Kemandirian tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan melakukan aktivitas pribadi tanpa bantuan orang lain, seperti mencuci pakaian, merapikan kamar, atau mengatur perlengkapan belajar. Lebih dari itu, kemandirian mencakup kemampuan berpikir, mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tindakan, memiliki inisiatif, mengelola waktu, menghadapi masalah, serta menjalankan ibadah berdasarkan kesadaran pribadi. Dengan demikian, karakter mandiri berkaitan erat dengan kematangan kepribadian dan kesiapan seseorang untuk menjalani kehidupan secara bertanggung jawab.

Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki perhatian terhadap pembentukan karakter santri. Pesantren ini memiliki program Takhassus yang dirancang sebagai program unggulan tahfidz Al-Qur'an. Santri Takhassus menjalani rutinitas yang lebih intensif dibanding santri reguler. Mereka dituntut untuk mengikuti program hafalan Al-Qur'an, kegiatan halaqah, pembiasaan ibadah, kedisiplinan asrama, serta kegiatan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Program ini tidak hanya bertujuan mencetak santri yang memiliki hafalan kuat, tetapi juga membentuk pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, memiliki kedewasaan spiritual, dan mampu mengelola dirinya sendiri.

Dalam kehidupan santri Takhassus, kemandirian menjadi kebutuhan mendasar. Santri harus mampu bangun dini hari, mengikuti qiyamul lail, menghadiri halaqah, menyeter hafalan, mengikuti kegiatan sekolah, menjaga kebersihan kamar, mengatur waktu istirahat, serta mengelola tekanan target hafalan. Rutinitas tersebut membutuhkan kesadaran diri yang kuat. Tanpa kemandirian, santri akan mudah bergantung kepada perintah pengasuh, kurang memiliki inisiatif, dan kesulitan beradaptasi dengan ritme kehidupan pesantren.

Namun demikian, pembentukan karakter mandiri tidak selalu berjalan mudah. Sebagian santri datang dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada santri yang sejak kecil terbiasa dilayani, memiliki fasilitas lengkap, dan belum terbiasa menyelesaikan kebutuhan pribadi secara mandiri. Ada pula santri yang belum memiliki kebiasaan disiplin waktu, belum mampu mengatur prioritas, atau masih sangat bergantung kepada arahan orang tua. Ketika mereka masuk ke lingkungan pesantren yang menuntut kedisiplinan tinggi, proses adaptasi menjadi tantangan tersendiri. Di sinilah peran pengelola asrama menjadi sangat penting.

Pengelola asrama, yang terdiri atas kepala murobbi, musyrif, dan guru halaqah, memiliki posisi strategis dalam membimbing santri. Mereka bukan hanya pengawas, tetapi juga pendidik, pembimbing, komunikator, teladan, dan fasilitator nilai. Dalam kehidupan pesantren, pengelola asrama berinteraksi secara langsung dengan santri dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Interaksi ini menjadi ruang penting bagi proses komunikasi pendidikan karakter. Nilai-nilai kemandirian tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi juga melalui percakapan harian, teguran, nasihat, keteladanan, pembiasaan, evaluasi, dan pemberian tanggung jawab.

Komunikasi dalam konteks pesantren memiliki karakter khas. Komunikasi tidak hanya berarti penyampaian informasi, tetapi juga proses transformasi nilai. Seorang pengasuh tidak cukup hanya memberi perintah agar santri disiplin. Ia harus mampu menjelaskan makna disiplin, memberi contoh, membangun kedekatan emosional, memahami latar belakang santri, serta memberikan

umpan balik yang mendidik. Dengan demikian, komunikasi menjadi instrumen utama dalam membentuk kesadaran santri.

Effendy menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain untuk memberikan informasi, memengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku¹. Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan tersampainya pesan, tetapi juga dengan perubahan sikap dan perilaku. Dalam konteks pesantren, keberhasilan komunikasi dapat dilihat dari perubahan perilaku santri, misalnya dari yang awalnya malas menjadi disiplin, dari yang bergantung menjadi mandiri, dari yang pasif menjadi berinisiatif, dan dari yang selalu menunggu perintah menjadi mampu mengambil keputusan.

Cangara menyatakan bahwa strategi komunikasi mencakup perencanaan, penyusunan pesan, pemilihan media, serta cara penyampaian yang sesuai dengan kondisi komunikan². Dalam konteks pesantren, strategi komunikasi tidak selalu menggunakan media teknologi modern. Media komunikasi dapat berupa jadwal harian, aturan asrama, forum halaqah, percakapan informal, budaya antri, pembiasaan piket, kegiatan ibadah, dan keteladanan pengasuh. Semua itu merupakan saluran komunikasi yang menyampaikan pesan kemandirian kepada santri.

Kajian tentang komunikasi dalam pembentukan karakter santri telah banyak dilakukan. Zafitri meneliti strategi komunikasi persuasif pembina dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi persuasif dapat dilakukan melalui pendekatan integrasi, tatanan pesan, dan pemberian ganjaran³. Zulqarnain meneliti komunikasi antarpribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok. Penelitian tersebut menekankan pentingnya hubungan interpersonal antara pendidik dan santri⁴. Khalim meneliti strategi komunikasi persuasif pengurus pondok dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al Mujaddadiyah⁵. Sementara itu, Harris meneliti pola komunikasi interpersonal guru tahfiz dalam memotivasi santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya⁶.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi dengan kajian ini, terdapat perbedaan fokus yang cukup jelas. Penelitian ini secara khusus menelaah strategi komunikasi pengelola asrama

¹ Effendy, O. U. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)

² Cangara, H. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2013)

³ Zafitri, Z. *Strategi Komunikasi Persuasif Pembina Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren DDI Takkalasi* [Skripsi sarjana, IAIN Parepare, 2020]

⁴ Zulqarnain, W. *Komunikasi Antarpribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri: Studi pada Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok* [Skripsi sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016].

⁵ Khalim, M. M. *Strategi komunikasi persuasif pengurus pondok dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al Mujaddadiyah* [Skripsi tidak dipublikasikan, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2024]

⁶ Harris. *Pola komunikasi interpersonal guru program tahfiz Al-Qur'an dalam memotivasi santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya* [Skripsi tidak dipublikasikan, Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al-Hakim Surabaya., 2023]

dalam membentuk karakter mandiri santri Takhassus. Fokus pada karakter mandiri penting karena kemandirian merupakan fondasi bagi keberhasilan santri dalam menjalani kehidupan pesantren dan kehidupan sosial setelah lulus. Selain itu, program Takhassus memiliki karakter pembinaan yang lebih intensif, sehingga strategi komunikasi yang digunakan pengelola asrama memiliki kekhasan tersendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan utama: bagaimana strategi komunikasi pengelola asrama dalam membentuk karakter mandiri santri Takhassus di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya? Pertanyaan ini dijawab melalui analisis terhadap bentuk komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, tantangan pembinaan, indikator keberhasilan, serta interpretasi temuan berdasarkan kajian pustaka tentang strategi komunikasi, komunikasi interpersonal, pendidikan karakter, dan kemandirian.

Kajian Pustaka

Strategi Komunikasi

Strategi pada dasarnya merupakan rancangan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks organisasi, strategi berkaitan dengan penentuan tujuan, perencanaan langkah, pemilihan sumber daya, dan pelaksanaan tindakan yang diarahkan pada hasil yang diinginkan. Chandler mendefinisikan strategi sebagai penetapan tujuan jangka panjang suatu organisasi serta penentuan tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut⁷. Definisi ini menunjukkan bahwa strategi tidak bersifat spontan, tetapi dirancang secara sadar dan sistematis.

Mintzberg mengembangkan pemahaman strategi melalui lima perspektif, yaitu *strategy as plan*, *ploy*, *pattern*, *position*, dan *perspective*. Strategi sebagai rencana berarti strategi dipahami sebagai pedoman tindakan. Strategi sebagai pola berarti strategi tampak dari kebiasaan atau tindakan berulang yang dilakukan secara konsisten. Strategi sebagai posisi berkaitan dengan cara suatu lembaga menempatkan diri dalam lingkungan tertentu. Strategi sebagai perspektif berkaitan dengan cara pandang yang mendasari tindakan⁸. Dalam konteks pesantren, strategi komunikasi pengelola asrama dapat dipahami sebagai rencana pembinaan, pola interaksi, posisi pengasuh sebagai pembimbing, serta perspektif pendidikan Islam yang mendasari pembentukan karakter.

Strategi komunikasi merupakan pengembangan dari konsep strategi dalam bidang komunikasi. Effendy menjelaskan bahwa strategi komunikasi adalah perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan apa yang

⁷ Chandler, A. D. (1962). *Strategy and structure: Chapters in the history of the industrial enterprise*. MIT Press.

⁸ Mintzberg, H. (1994). *The rise and fall of strategic planning*. Free Press.

disampaikan, tetapi juga siapa yang menyampaikan, kepada siapa pesan disampaikan, melalui media apa pesan disampaikan, kapan pesan disampaikan, dan efek apa yang diharapkan⁹.

Cangara menegaskan bahwa strategi komunikasi mencakup beberapa unsur penting, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek¹⁰. Dalam proses pembinaan karakter santri, komunikator adalah pengelola asrama, pesan adalah nilai-nilai kemandirian, media adalah interaksi langsung dan sistem pembiasaan, komunikan adalah santri, sedangkan efek yang diharapkan adalah terbentuknya karakter mandiri.

Strategi komunikasi dalam pendidikan pesantren memiliki dimensi yang lebih kompleks karena pesan yang disampaikan bukan hanya informasi, tetapi juga nilai. Nilai tidak cukup disampaikan secara verbal, tetapi perlu diperkuat melalui keteladanan dan pembiasaan. Seorang pengasuh dapat menyampaikan pentingnya kemandirian melalui nasihat, tetapi nasihat itu akan lebih kuat jika pengasuh juga menunjukkan perilaku mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, strategi komunikasi dalam pesantren bersifat verbal, nonverbal, simbolik, dan kultural.

Komunikasi Interpersonal dalam Pendidikan Pesantren

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam hubungan yang relatif dekat. DeVito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara orang-orang yang saling berhubungan dan saling memengaruhi. Komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga ekspresi wajah, nada suara, kedekatan emosional, konteks hubungan, dan umpan balik¹¹.

Dalam pendidikan pesantren, komunikasi interpersonal memiliki peran sangat penting. Pengasuh tidak hanya berkomunikasi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing kehidupan. Relasi antara pengasuh dan santri sering kali bersifat personal, spiritual, dan emosional. Santri dapat menerima pesan lebih baik jika ia merasa dihargai, dipahami, dan didampingi. Sebaliknya, komunikasi yang kaku, menghakimi, dan hanya menekankan hukuman dapat menyebabkan santri menolak pesan atau hanya patuh secara lahiriah tanpa kesadaran batin.

DeVito menyebut beberapa kualitas komunikasi interpersonal yang efektif, antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan¹². Keterbukaan memungkinkan santri menyampaikan kesulitan. Empati membuat pengasuh mampu memahami kondisi psikologis santri. Sikap mendukung membantu santri merasa aman untuk berubah. Sikap

⁹ Effendy, O. U. *Ilmu ...*

¹⁰ Cangara, H. *Perencanaan...*

¹¹ DeVito, J. A. (2009). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson Education.

¹² Ibid

positif membangun suasana pembinaan yang sehat. Kesetaraan membuat komunikasi tidak semata-mata berlangsung secara otoriter, tetapi dialogis.

Dalam konteks pesantren, komunikasi interpersonal dapat terjadi dalam halaqah, percakapan setelah shalat, diskusi saat makan bersama, teguran personal, evaluasi mingguan, atau obrolan santai di asrama. Momen-momen informal sering kali justru menjadi ruang paling efektif untuk menanamkan nilai karena santri merasa lebih dekat dengan pengasuh. Oleh sebab itu, pengelola asrama perlu memiliki kepekaan dalam memilih waktu, cara, dan pendekatan komunikasi.

Pendidikan Karakter

Karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan karena menentukan kualitas moral dan perilaku seseorang. Lickona mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral. Menurut Lickona, karakter yang baik mencakup tiga unsur utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing berkaitan dengan pemahaman tentang nilai kebaikan. Moral feeling berkaitan dengan perasaan cinta terhadap kebaikan. Moral action berkaitan dengan tindakan nyata dalam melakukan kebaikan¹³.

Konsep Lickona sangat relevan dengan pendidikan pesantren. Santri tidak cukup hanya mengetahui bahwa mandiri itu baik. Ia juga perlu memiliki dorongan batin untuk menjadi pribadi mandiri. Setelah itu, ia harus mampu mewujudkan kemandirian dalam tindakan nyata, seperti bangun sendiri, menyelesaikan tugas, mengatur waktu, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab atas amanah. Dengan demikian, pendidikan karakter harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan.

Dalam perspektif Islam, karakter dekat dengan konsep akhlak. Akhlak bukan hanya perilaku luar, tetapi cerminan dari keadaan batin yang telah terbentuk melalui pembiasaan dan kesadaran. Amin menjelaskan bahwa akhlak berkaitan dengan kehendak yang diwujudkan dalam tindakan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan¹⁴. Karena itu, pendidikan akhlak dalam pesantren tidak cukup melalui ceramah, tetapi harus melalui latihan, keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan.

Pesantren memiliki keunggulan dalam pendidikan karakter karena santri hidup dalam lingkungan yang terkontrol dan bernilai. Setiap aktivitas dapat menjadi media pendidikan. Bangun pagi melatih disiplin. Piket melatih tanggung jawab. Halaqah melatih kesungguhan. Makan bersama melatih kesederhanaan dan kebersamaan. Antri melatih kesabaran. Hidup bersama teman dari berbagai

¹³ Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

¹⁴ Amin, A. (1975). *Etika*. Dar al-Fikr.

latar belakang melatih adaptasi sosial. Dalam hal ini, pesantren memiliki potensi besar sebagai ekosistem pendidikan karakter.

Kemandirian Santri

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola diri, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab tanpa ketergantungan berlebihan kepada orang lain. Rogers memandang kemandirian sebagai bagian dari perkembangan diri yang sehat. Individu yang mandiri mampu memahami dirinya, membuat keputusan berdasarkan kesadaran pribadi, dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil¹⁵.

Dalam konteks santri, kemandirian memiliki beberapa dimensi. Pertama, kemandirian fisik, yaitu kemampuan mengurus kebutuhan pribadi seperti kebersihan diri, pakaian, kamar, dan perlengkapan belajar. Kedua, kemandirian akademik, yaitu kemampuan mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas, dan memenuhi target hafalan. Ketiga, kemandirian sosial, yaitu kemampuan hidup bersama orang lain, menyelesaikan konflik, bekerja sama, dan berinisiatif membantu teman. Keempat, kemandirian spiritual, yaitu kemampuan menjalankan ibadah secara sadar tanpa harus selalu dipaksa atau diawasi. Kelima, kemandirian emosional, yaitu kemampuan mengendalikan diri, menghadapi tekanan, dan tidak mudah menyerah.

Dalam kehidupan pesantren, kemandirian santri terbentuk melalui proses yang panjang. Santri yang awalnya terbiasa dibantu orang tua harus belajar mengurus dirinya sendiri. Santri yang awalnya sulit bangun pagi harus belajar mengatur tidur. Santri yang awalnya bergantung pada perintah harus belajar memiliki inisiatif. Proses ini membutuhkan pendampingan yang konsisten. Jika pengasuh hanya memberi perintah tanpa membangun kesadaran, santri mungkin patuh sesaat tetapi belum tentu mandiri. Sebaliknya, jika pengasuh mampu mengomunikasikan nilai kemandirian secara dialogis, memberi contoh, dan memberikan kesempatan praktik, santri lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut.

Dhofier menjelaskan bahwa pesantren memiliki tradisi khas dalam membentuk santri melalui sistem asrama, keteladanan kiai, pembelajaran kitab, dan budaya hidup sederhana. Tradisi ini secara tidak langsung mendorong kemandirian karena santri hidup jauh dari orang tua, mengikuti aturan bersama, dan menjalani kehidupan kolektif¹⁶. Dalam program Takhasus, tuntutan kemandirian semakin kuat karena santri harus memenuhi target hafalan dan pembiasaan ibadah secara intensif.

Metode Penelitian

¹⁵ Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.

¹⁶ Dhofier, Z. (1994). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami proses, makna, dan strategi komunikasi yang dilakukan pengelola asrama dalam membentuk karakter mandiri santri. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman pengelola, respons santri, serta konteks sosial dan budaya pesantren.

Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu strategi komunikasi pengelola asrama dalam program Takhassus di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara kontekstual dan mendalam. Fenomena komunikasi dalam pesantren tidak dapat dilepaskan dari struktur asrama, jadwal harian, relasi pengasuh-santri, kultur religius, serta target pembinaan karakter.

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya, khususnya unit asrama Takhassus. Program Takhassus merupakan program tahfidz Al-Qur'an yang memiliki sistem pembinaan intensif. Berdasarkan data penelitian, santri Takhassus berasal dari jenjang SMP dan SMA dengan total 65 santri pada tahun ajaran 2024/2025. Program ini didukung oleh kepala murobbi, musyrif asrama, dan guru halaqah yang terlibat dalam pembinaan harian.

Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pembinaan santri. Informan utama meliputi kepala murobbi, musyrif asrama, dan guru halaqah. Kepala murobbi dipilih karena memiliki tanggung jawab dalam koordinasi pembinaan. Musyrif dipilih karena mendampingi santri secara langsung dalam kehidupan asrama. Guru halaqah dipilih karena memiliki peran dalam pembinaan tahfidz dan nilai spiritual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan informan mengenai pentingnya karakter mandiri, strategi komunikasi yang digunakan, tantangan pembinaan, respons santri, serta indikator keberhasilan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas santri, pola interaksi pengasuh-santri, pelaksanaan jadwal harian, kegiatan halaqah, piket kebersihan, dan rutinitas ibadah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti profil pesantren, struktur pengelola, jadwal kegiatan harian, data jumlah santri, dan dokumentasi wawancara.

Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldana¹⁷, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik yang

¹⁷ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications

menggambarkan strategi komunikasi pengelola. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan kajian pustaka.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala murobbi, musyrif, dan guru halaqah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan maksud narasumber.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pandangan Pengelola terhadap Pentingnya Karakter Mandiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola asrama memiliki pandangan yang kuat mengenai pentingnya karakter mandiri bagi santri Takhassus. Kepala murobbi menegaskan bahwa santri mandiri adalah santri yang mampu mengatur hidupnya sendiri, menjalankan tanggung jawab tanpa harus selalu diawasi, serta menunjukkan kematangan dalam berpikir dan bertindak¹⁸. Pandangan ini menunjukkan bahwa kemandirian dipahami sebagai kualitas kepribadian yang luas, bukan sekadar kemampuan teknis mengurus diri.

Musyrif asrama juga memandang kemandirian sebagai bekal penting bagi santri setelah keluar dari pondok. Santri tidak selamanya berada dalam pengawasan guru atau orang tua. Karena itu, kehidupan pesantren harus menjadi tempat latihan agar santri mampu menghadapi kehidupan di luar dengan lebih siap¹⁹. Guru halaqah menambahkan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk santri agar mampu berdiri sendiri, memiliki inisiatif, dan tidak selalu menunggu perintah²⁰.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengelola asrama memahami kemandirian sebagai bagian dari tujuan pendidikan pesantren. Jika dikaitkan dengan teori Lickona (1991), pemahaman pengelola ini menunjukkan orientasi pada pembentukan karakter yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pengelola tidak hanya ingin santri mengetahui pentingnya mandiri, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjadi mandiri dan mewujudkannya dalam tindakan sehari-hari.

Dalam konteks program Takhassus, karakter mandiri menjadi semakin penting karena santri menghadapi tuntutan kegiatan yang padat. Mereka harus mengelola waktu antara hafalan, sekolah,

¹⁸ Wawancara dengan musyrif, A. S. Munir, pada 17 Juni 2025).

¹⁹ Wawancara dengan musyrif A. Jailani, pada 18 Juni 2025.

²⁰ Wawancara dengan musyrif F. Mukminin, pada 18 Juni 2025.

ibadah, istirahat, dan tugas asrama. Jika santri tidak memiliki kemandirian, mereka akan mengalami kesulitan memenuhi target program. Karena itu, pembentukan kemandirian bukan sekadar tambahan pembinaan, tetapi kebutuhan utama dalam keberhasilan program Takhasus.

Bentuk Komunikasi Langsung dalam Pembinaan Santri

Strategi komunikasi langsung merupakan pola komunikasi yang paling tampak dalam interaksi pengelola asrama dengan santri. Komunikasi langsung dilakukan melalui nasihat, teguran, dialog, musyawarah, diskusi santai, dan pengarahan personal. Kepala murobbi menjelaskan bahwa ia sering melakukan komunikasi langsung melalui nasihat dan diskusi santai. Teguran juga diberikan ketika santri melakukan pelanggaran, tetapi teguran tersebut diarahkan sebagai proses mendidik, bukan semata-mata menghukum²¹

Komunikasi langsung memiliki keunggulan karena memungkinkan terjadinya umpan balik. Santri tidak hanya menerima pesan, tetapi juga dapat menyampaikan alasan, kesulitan, atau pertanyaan. Misalnya, ketika santri sulit bangun pagi, pengasuh dapat bertanya apakah santri tidur terlalu larut, mengalami kelelahan, atau belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya qiyamul lail. Dengan demikian, komunikasi langsung membuka ruang diagnosis masalah secara lebih tepat.

DeVito menekankan bahwa komunikasi interpersonal efektif jika terdapat keterbukaan dan empati²². Dalam konteks ini, pengasuh yang hanya memarahi santri mungkin dapat membuat santri patuh sementara, tetapi belum tentu membangun kesadaran. Sebaliknya, pengasuh yang mengajak santri berdialog dapat membantu santri memahami akar masalah dan menemukan solusi. Pendekatan dialogis membuat santri merasa dihargai sebagai individu yang sedang belajar, bukan sekadar objek aturan.

Komunikasi langsung juga dilakukan melalui momen informal. Musyrif menyampaikan bahwa ia sering mencari waktu yang tepat untuk menasihati santri, misalnya ketika makan bersama atau saat santai. Momen informal dianggap lebih efektif karena santri lebih terbuka dan tidak merasa sedang dihakimi²³. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh waktu, suasana, dan relasi emosional.

Dalam teori strategi komunikasi, pemilihan waktu dan konteks merupakan bagian penting dari keberhasilan pesan. Cangara menyatakan bahwa strategi komunikasi harus memperhatikan kondisi komunikan²⁴. Santri yang sedang marah, lelah, atau malu di depan teman-temannya mungkin sulit menerima nasihat. Karena itu, pengasuh perlu memiliki sensitivitas untuk memilih waktu yang

²¹ Wawancara dengan musyrif, A. S. Munir, pada 17 Juni 2025.

²² DeVito, J. A. (2009). *The interpersonal...*

²³ Wawancara dengan musyrif A. Jailani, pada 18 Juni 2025.

²⁴ Cangara, H. *Perencanaan...*

paling tepat. Dalam konteks pesantren, komunikasi informal sering menjadi media efektif karena hubungan pengasuh dan santri lebih cair.

Komunikasi Tidak Langsung melalui Struktur, Jadwal, dan Budaya Pesantren

Selain komunikasi langsung, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi tidak langsung memiliki peran sangat besar dalam membentuk kemandirian santri. Komunikasi tidak langsung diwujudkan melalui jadwal harian, aturan asrama, pembiasaan ibadah, sistem piket, pemberian amanah, dan kultur religius pesantren. Semua unsur tersebut menyampaikan pesan kepada santri tanpa harus selalu dikatakan secara verbal.

Jadwal harian santri Takhassus dimulai sejak dini hari, yaitu qiyamul lail, shalat subuh, wirid pagi, halaqah, kegiatan mandiri, piket kebersihan, pembelajaran, setoran hafalan, olahraga, hingga istirahat malam. Jadwal yang padat ini bukan hanya alat manajemen waktu, tetapi juga instrumen komunikasi nilai. Jadwal menyampaikan pesan bahwa kehidupan santri harus tertib, waktu harus dikelola, dan setiap aktivitas memiliki tujuan pendidikan.

Dalam perspektif komunikasi, jadwal harian dapat dipahami sebagai media komunikasi sekunder. Effendy membedakan komunikasi primer dan sekunder. Komunikasi primer terjadi melalui interaksi langsung, sedangkan komunikasi sekunder terjadi melalui media²⁵. Di pesantren, media tidak selalu berupa alat elektronik. Jadwal, aturan, papan pengumuman, struktur organisasi, dan sistem evaluasi juga merupakan media yang menyampaikan pesan.

Pembiasaan merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang sangat kuat. Santri yang setiap hari dilatih bangun pagi, shalat berjamaah, menjaga kebersihan, mengikuti halaqah, dan menyeter hafalan akan mengalami proses internalisasi nilai. Pada awalnya, santri mungkin melaksanakan kegiatan karena aturan. Namun, setelah dilakukan berulang-ulang, kegiatan itu dapat menjadi kebiasaan. Jika kebiasaan tersebut disertai pemahaman, maka akan berkembang menjadi kesadaran. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Lickona, bahwa karakter dibentuk melalui kebiasaan berpikir, kebiasaan merasakan, dan kebiasaan bertindak²⁶. Pembiasaan di pesantren melatih *habit of action*. Santri tidak hanya diajak berbicara tentang kemandirian, tetapi dilatih mempraktikkannya setiap hari. Ketika santri terbiasa mencuci pakaian sendiri, merapikan kamar, menjaga perlengkapan pribadi, dan mengatur hafalan, mereka sedang membangun kebiasaan mandiri.

Komunikasi tidak langsung juga tampak dalam budaya pesantren. Kultur religius, suasana ibadah, kedekatan dengan Al-Qur'an, dan semangat kaderisasi menjadi lingkungan yang memperkuat

²⁵ Effendy, O. U. *Ilmu ...*

²⁶ Lickona, T. (1991). *Educating ...*

pesan kemandirian. Lingkungan yang mendukung akan membuat santri lebih mudah menerima nilai. Santrock menjelaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemandirian remaja²⁷. Dalam konteks ini, lingkungan pesantren menjadi faktor eksogen yang membentuk kepribadian santri.

Keteladanan sebagai Komunikasi Simbolik

Keteladanan merupakan strategi komunikasi yang sangat penting dalam pembentukan karakter mandiri santri. Guru halaqah menegaskan bahwa santri lebih mudah meniru perilaku pengasuh daripada hanya mendengarkan perintah²⁸. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki daya komunikatif yang kuat. Pesan yang disampaikan melalui perilaku sering kali lebih membekas daripada pesan verbal.

Dalam pendidikan pesantren, pengasuh adalah figur yang diamati oleh santri. Cara pengasuh berbicara, disiplin waktu, kesungguhan ibadah, kepedulian terhadap kebersihan, tanggung jawab terhadap tugas, dan kesabaran dalam membimbing menjadi pesan yang terus dibaca oleh santri. Jika pengasuh meminta santri disiplin tetapi dirinya tidak disiplin, pesan verbal akan kehilangan kredibilitas. Sebaliknya, jika pengasuh memberi contoh nyata, santri lebih mudah menerima pesan. Dalam teori retorika Aristoteles, kredibilitas komunikator atau ethos merupakan unsur penting dalam memengaruhi komunikan. Pesan akan lebih mudah diterima jika komunikator dipandang memiliki integritas. Dalam konteks pesantren, ethos pengasuh dibangun melalui keteladanan. Pengasuh yang konsisten antara ucapan dan tindakan memiliki otoritas moral yang lebih kuat. Keteladanan juga relevan dengan teori pendidikan karakter Lickona²⁹. Karakter tidak cukup diajarkan, tetapi harus dicontohkan. Santri membutuhkan model konkret tentang bagaimana menjadi pribadi mandiri. Jika pengasuh menunjukkan sikap tanggung jawab, santri belajar bertanggung jawab. Jika pengasuh menunjukkan kesederhanaan, santri belajar hidup sederhana. Jika pengasuh menunjukkan ketekunan, santri belajar tekun.

Keteladanan dalam penelitian ini tidak hanya terjadi dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam kehidupan harian. Ketika musyrif ikut mengarahkan kebersihan kamar, hadir dalam kegiatan ibadah, mendampingi santri saat halaqah, atau menegur dengan cara yang santun, semua itu menjadi komunikasi simbolik. Santri menangkap pesan bahwa kemandirian bukan hanya tuntutan untuk santri, tetapi nilai yang juga dihidupi oleh pengasuh.

Pemberian Amanah sebagai Strategi Pembentukan Tanggung Jawab

²⁷ Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.

²⁸ Wawancara dengan musyrif F. Mukminin, pada 18 Juni 2025.

²⁹ Lickona, T. (1991). *Educating ...*

Salah satu strategi penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pemberian amanah kepada santri. Pengelola memberikan tanggung jawab kepada santri dalam bentuk koordinator kamar, penanggung jawab kebersihan, pemimpin doa, atau penggerak kegiatan tertentu. Strategi ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui praktik tanggung jawab.

Pemberian amanah memiliki makna komunikasi yang mendalam. Ketika pengasuh memberi amanah kepada santri, sebenarnya pengasuh sedang menyampaikan pesan kepercayaan. Santri merasa bahwa dirinya dipercaya mampu. Kepercayaan ini dapat menumbuhkan harga diri, tanggung jawab, dan motivasi untuk berkembang. Dalam banyak kasus, santri yang awalnya pasif dapat menjadi lebih aktif ketika diberi peran tertentu.

Rogers menjelaskan bahwa individu yang sehat dan mandiri membutuhkan ruang untuk mengaktualisasikan diri³⁰. Dalam konteks pesantren, pemberian amanah menjadi ruang aktualisasi. Santri belajar bahwa dirinya bukan hanya penerima aturan, tetapi juga bagian dari sistem pembinaan. Ia memiliki kontribusi terhadap keteraturan kamar, kebersihan asrama, atau kelancaran kegiatan.

Strategi ini juga berkaitan dengan moral action dalam teori Lickona³¹. Santri tidak hanya mengetahui bahwa tanggung jawab itu baik, tetapi diberi kesempatan untuk bertanggung jawab. Melalui pengalaman langsung, santri belajar menghadapi tantangan, menyelesaikan konflik kecil, mengatur teman, dan mempertanggungjawabkan tugas. Proses ini tidak selalu mudah, tetapi justru di situlah karakter terbentuk.

Pemberian amanah juga dapat mengurangi ketergantungan santri kepada pengasuh. Jika semua hal selalu diatur oleh musyrif, santri akan cenderung pasif. Namun, ketika sebagian tanggung jawab diberikan kepada santri, mereka belajar mengambil keputusan. Dengan demikian, pemberian amanah merupakan strategi komunikasi partisipatif yang efektif dalam membentuk karakter mandiri.

Tantangan dalam Membina Kemandirian Santri

Penelitian ini menemukan beberapa tantangan dalam pembinaan karakter mandiri santri Takhasus. Tantangan pertama adalah perbedaan latar belakang keluarga. Sebagian santri berasal dari keluarga yang terbiasa memberikan fasilitas lengkap dan pelayanan tinggi. Ketika masuk pesantren, mereka harus beradaptasi dengan kehidupan yang lebih sederhana dan mandiri. Musyrif menyampaikan bahwa santri yang sebelumnya terbiasa hidup nyaman sering mengalami

³⁰ Rogers, C. R. (1961). *On Becoming ...*

³¹ Lickona, T. (1991). *Educating ...*

keterkejutan ketika harus mencuci, merapikan kamar, mengatur waktu, dan mengikuti aturan ketat³².

Tantangan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup sebelumnya. Schramm menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh *field of experience* atau bidang pengalaman antara komunikator dan komunikan³³. Jika pengalaman santri sangat berbeda dari nilai yang ingin ditanamkan, pengasuh perlu menjembatani perbedaan itu melalui pendekatan yang lebih sabar dan personal.

Tantangan kedua adalah keterbatasan jumlah musyrif. Jumlah santri yang cukup banyak membutuhkan pendampingan intensif. Jika jumlah pengasuh terbatas, pengawasan tidak selalu dapat dilakukan secara maksimal. Kemandirian memang tidak berarti santri harus selalu diawasi, tetapi dalam tahap awal pembentukan karakter, pengawasan tetap dibutuhkan sebagai bentuk pendampingan. Keterbatasan pengasuh dapat membuat proses komunikasi personal tidak merata. Tantangan ketiga adalah kepadatan kegiatan akademik dan tahfidz. Santri Takhasus memiliki jadwal yang sangat padat. Mereka harus memenuhi target hafalan, mengikuti sekolah formal, menjalankan kegiatan ibadah, dan menyelesaikan tanggung jawab asrama. Kepadatan ini dapat menimbulkan kelelahan. Jika tidak dikelola dengan baik, santri dapat mengalami kejenuhan, kurang fokus, atau menurunnya motivasi.

Tantangan keempat adalah pengaruh gawai ketika santri pulang atau mendapatkan akses terhadap handphone. Pengelola menyebut bahwa sebagian santri menjadi lalai ketika memiliki akses terhadap gawai. Hal ini menjadi tantangan karena pembiasaan yang sudah dibangun di pondok dapat terganggu ketika santri kembali ke lingkungan luar yang kurang terkontrol. Dalam konteks komunikasi, gawai dapat menjadi noise yang mengalihkan perhatian santri dari nilai-nilai kemandirian yang sedang dibina.

Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi pengelola harus adaptif. Pengasuh tidak dapat menggunakan satu pendekatan untuk semua santri. Santri yang sulit mandiri karena dimanjakan keluarga memerlukan pendekatan berbeda dari santri yang kurang mandiri karena kurang percaya diri. Santri yang lelah karena padatnya kegiatan membutuhkan dukungan emosional. Santri yang terpengaruh gawai membutuhkan penguatan kontrol diri dan kesadaran nilai.

Respons dan Perubahan Perilaku Santri

³² Wawancara dengan musyrif A. Jailani, pada 18 Juni 2025.

³³ Schramm, W. (1971). *The process and effects of mass communication*. University of Illinois Press.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pengelola memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku santri. Guru halaqah menyampaikan bahwa santri yang sebelumnya sulit bangun pagi mulai terbiasa bangun sendiri. Ada pula santri yang mulai berinisiatif membantu teman tanpa disuruh, bahkan berani memimpin kelompoknya.³⁴

Perubahan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri berlangsung secara bertahap. Pada awalnya, santri mungkin membutuhkan arahan dan pengawasan. Setelah melalui proses pembiasaan, nasihat, keteladanan, dan pemberian amanah, santri mulai menunjukkan perilaku mandiri. Perubahan tersebut menjadi indikator bahwa pesan-pesan kemandirian tidak hanya diterima secara verbal, tetapi juga diinternalisasi dalam tindakan.

Dalam perspektif Rogers, kemandirian tampak ketika individu mampu mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadaran diri³⁵. Santri yang bangun sendiri tanpa dibangunkan menunjukkan kemandirian disiplin. Santri yang membantu teman tanpa disuruh menunjukkan inisiatif sosial. Santri yang memimpin kelompok menunjukkan kepercayaan diri dan tanggung jawab. Semua itu merupakan indikator perkembangan kemandirian.

Perubahan perilaku santri juga dapat dibaca melalui teori Lickona. Ketika santri memahami pentingnya disiplin, merasa bahwa disiplin adalah nilai yang baik, lalu melaksanakan disiplin dalam tindakan, maka terjadi integrasi *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan karakter tidak hanya diukur dari kepatuhan formal, tetapi dari tumbuhnya kesadaran dan tindakan mandiri.

Namun demikian, perubahan perilaku tidak terjadi secara seragam pada semua santri. Ada santri yang cepat beradaptasi, ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini wajar karena setiap santri memiliki latar belakang, kematangan, motivasi, dan kemampuan adaptasi yang berbeda. Karena itu, strategi komunikasi pengelola perlu terus dilakukan secara konsisten dan personal.

Interpretasi Hasil dengan Kajian Pustaka

Jika dihubungkan dengan kajian pustaka, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa strategi komunikasi dalam pendidikan karakter harus bersifat sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Effendy menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan³⁶. Dalam penelitian ini, tujuan komunikasi adalah pembentukan karakter mandiri. Strategi yang digunakan meliputi komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, keteladanan, pembiasaan, pemberian amanah, dan evaluasi.

³⁴ Wawancara dengan musyrif F. Mukminin, pada 18 Juni 2025.

³⁵ Rogers, C. R. (1961). *On Becoming ...*

³⁶ Effendy, O. U. *Ilmu ...*

Temuan penelitian juga sejalan dengan Cangara³⁷, yang menyatakan bahwa strategi komunikasi melibatkan komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Pengelola asrama berperan sebagai komunikator. Pesan yang disampaikan adalah nilai kemandirian, disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif. Media yang digunakan meliputi nasihat, dialog, jadwal, aturan, keteladanan, dan budaya pesantren. Komunikan adalah santri Takhasus. Efek yang diharapkan adalah perubahan perilaku menuju kemandirian.

Dari perspektif komunikasi interpersonal, temuan ini memperkuat teori DeVito. Komunikasi yang dilakukan pengelola asrama tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga interpersonal³⁸. Pengasuh membangun kedekatan, memahami kesulitan santri, memberikan nasihat personal, dan menggunakan momen informal. Pendekatan ini membuat pesan lebih mudah diterima karena santri merasa didampingi, bukan hanya diawasi.

Dari perspektif pendidikan karakter, hasil penelitian ini memperkuat teori Lickona. Pembentukan karakter mandiri di pesantren dilakukan melalui integrasi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Nasihat dan halaqah membentuk pengetahuan moral. Keteladanan dan kedekatan emosional membentuk perasaan moral. Pembiasaan dan pemberian amanah membentuk tindakan moral. Ketiga unsur ini berjalan bersamaan dalam kehidupan asrama.

Dari perspektif kemandirian, hasil penelitian ini sejalan dengan Rogers. Santri yang mandiri adalah santri yang mampu bertindak berdasarkan kesadaran diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan. Strategi komunikasi pengelola berhasil mendorong santri menuju karakter tersebut melalui latihan hidup mandiri, tanggung jawab harian, dan penguatan inisiatif.

Dari perspektif tradisi pesantren, temuan ini mendukung pandangan Dhofier bahwa pesantren memiliki sistem pendidikan khas yang membentuk santri melalui kehidupan asrama, keteladanan, dan pembiasaan nilai³⁹. Program Takhasus di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya memperlihatkan bahwa sistem asrama dapat menjadi ruang efektif dalam membentuk karakter mandiri, terutama jika didukung oleh strategi komunikasi pengelola yang tepat.

Model Strategi Komunikasi Pengelola Asrama

Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi pengelola asrama dalam membentuk karakter mandiri santri Takhasus dapat dirumuskan dalam model konseptual berikut. Pertama, pengelola membangun kesadaran nilai melalui komunikasi verbal seperti nasihat, dialog, halaqah, dan teguran edukatif. Kedua, pengelola memperkuat nilai melalui keteladanan. Ketiga, pengelola menciptakan

³⁷ Cangara, H. *Perencanaan...*

³⁸ DeVito, J. A. (2009). *The interpersonal...*

³⁹ Dhofier, Z. (1994). *Tradisi...*

struktur pembiasaan melalui jadwal, aturan, dan rutinitas. Keempat, pengelola memberi ruang praktik melalui amanah dan tanggung jawab. Kelima, pengelola melakukan evaluasi dan pendampingan secara berkelanjutan. Keenam, santri menunjukkan perubahan perilaku dalam bentuk disiplin, tanggung jawab, inisiatif, dan kemandirian spiritual.

Model ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi tidak dapat berdiri sendiri sebagai aktivitas verbal. Komunikasi harus terhubung dengan sistem pembinaan. Nasihat tanpa pembiasaan akan lemah. Pembiasaan tanpa keteladanan akan kering. Keteladanan tanpa dialog mungkin tidak dipahami secara mendalam. Pemberian amanah tanpa evaluasi dapat kehilangan arah. Karena itu, keberhasilan pembentukan karakter mandiri membutuhkan integrasi seluruh unsur komunikasi.

Faktor Pendukung Keberhasilan Strategi Komunikasi

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan strategi komunikasi pengelola asrama. Pertama, kultur religius pesantren. Lingkungan yang religius membuat nilai-nilai kemandirian tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan ibadah, amanah, dan tanggung jawab kepada Allah. Santri tidak hanya diajak mandiri untuk kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai bagian dari akhlak seorang Muslim.

Kedua, kekompakan tim pengasuh. Strategi komunikasi akan efektif jika pengasuh memiliki kesamaan visi. Jika kepala murobbi, musyrif, dan guru halaqah menyampaikan nilai yang sama, santri menerima pesan yang konsisten. Sebaliknya, jika antar pengasuh tidak kompak, santri dapat menerima pesan yang membingungkan.

Ketiga, sistem asrama yang terstruktur. Kehidupan asrama memungkinkan pembinaan berlangsung secara intensif. Santri tidak hanya bertemu pengasuh di kelas, tetapi juga dalam kehidupan harian. Interaksi yang intensif memperbesar peluang komunikasi pendidikan.

Keempat, adanya program Takhasus yang memiliki target jelas. Target hafalan, jadwal halaqah, dan pembiasaan ibadah membuat santri memiliki arah pembinaan. Struktur ini membantu pengasuh menyampaikan pesan kemandirian secara konkret.

Kelima, adanya kedekatan emosional antara pengasuh dan santri. Kedekatan ini membuat santri lebih mudah menerima nasihat. Pengasuh yang dikenal peduli akan lebih didengar daripada pengasuh yang hanya datang memberi perintah.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pesantren. Temuan menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam pembentukan karakter tidak dapat dibatasi pada komunikasi verbal,

tetapi harus mencakup komunikasi simbolik, struktural, dan kultural. Hal ini memberikan perspektif lebih luas terhadap teori strategi komunikasi dalam konteks pendidikan berbasis asrama. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi pengelola pesantren. Pembentukan karakter mandiri santri membutuhkan strategi komunikasi yang konsisten, personal, dan berbasis keteladanan. Pesantren perlu memperkuat kapasitas musyrif dalam komunikasi interpersonal, bukan hanya dalam pengawasan aturan. Musyrif perlu dilatih untuk memahami psikologi santri, teknik nasihat, manajemen konflik, dan pendampingan emosional.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya evaluasi kemandirian santri secara berkala. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hafalan atau akademik, tetapi juga terhadap aspek disiplin, tanggung jawab, inisiatif, kemandirian sosial, dan kemandirian spiritual. Dengan evaluasi yang terstruktur, pengelola dapat mengetahui perkembangan santri dan merancang pendekatan yang lebih tepat.

Selain itu, penelitian ini memberi masukan bagi wali santri. Pembentukan kemandirian di pesantren akan lebih efektif jika didukung oleh pola asuh keluarga. Ketika santri pulang ke rumah, orang tua perlu menjaga kesinambungan pembiasaan mandiri. Jika di rumah santri kembali dimanjakan secara berlebihan, maka pembinaan di pesantren dapat terganggu. Karena itu, komunikasi antara pesantren dan orang tua juga perlu diperkuat.

Simpulan

Strategi komunikasi pengelola asrama dalam membentuk karakter mandiri santri Takhasus di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya dilakukan secara sistematis melalui kombinasi komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung diwujudkan melalui nasihat personal, dialog, diskusi santai, teguran edukatif, musyawarah, dan pendampingan informal. Komunikasi tidak langsung diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, struktur jadwal harian, aturan asrama, pemberian amanah, sistem evaluasi, dan kultur religius pesantren.

Strategi komunikasi tersebut efektif karena menyentuh aspek pengetahuan, kesadaran, dan tindakan santri. Pengelola tidak hanya menjelaskan pentingnya kemandirian, tetapi juga memberi contoh, menciptakan lingkungan pembiasaan, dan memberikan ruang praktik tanggung jawab. Dengan demikian, santri mengalami proses internalisasi nilai secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter mandiri santri tampak dalam beberapa indikator, yaitu meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, inisiatif, kemampuan mengatur waktu, keberanian mengambil keputusan, kemampuan memimpin, serta kemandirian spiritual. Santri yang

sebelumnya bergantung mulai mampu menjalankan kegiatan tanpa selalu diarahkan. Santri yang sebelumnya pasif mulai berani mengambil peran dalam kegiatan asrama.

Temuan ini memperkuat teori strategi komunikasi Effendy dan Cangara, teori komunikasi interpersonal DeVito, teori pendidikan karakter Lickona, serta konsep kemandirian Rogers. Dalam konteks pesantren, strategi komunikasi yang efektif adalah strategi yang terencana, empatik, dialogis, berbasis keteladanan, didukung struktur pembiasaan, dan dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, pesantren disarankan untuk terus memperkuat kualitas komunikasi interpersonal pengasuh, meningkatkan jumlah dan kapasitas musyrif, menyusun indikator evaluasi kemandirian santri, serta memperkuat komunikasi dengan wali santri agar pembiasaan kemandirian dapat berjalan secara konsisten, baik di pesantren maupun di rumah.

Daftar Pustaka

- Amin, A. (1975). *Etika*. Dar al-Fikr.
- Aristotle. (2004). *The art of rhetoric* (H. Lawson-Tancred, Trans.). Penguin Books.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan strategi komunikasi*. Rajawali Pers.
- Chandler, A. D. (1962). *Strategy and structure: Chapters in the history of the industrial enterprise*. MIT Press.
- DeVito, J. A. (2009). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson Education.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Harris. (2023). *Pola komunikasi interpersonal guru program tahfiz Al-Qur'an dalam memotivasi santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al-Hakim Surabaya.
- Khalim, M. M. (2024). *Strategi komunikasi persuasif pengurus pondok dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al Mujaddadiyah* [Skripsi tidak dipublikasikan]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mintzberg, H. (1994). *The rise and fall of strategic planning*. Free Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.

- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of innovations* (3rd ed.). Free Press.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schramm, W. (1971). *The process and effects of mass communication*. University of Illinois Press.
- Zafitri, Z. (2020). *Strategi komunikasi persuasif pembina dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi* [Skripsi sarjana, IAIN Parepare].
- Zulqarnain, W. (2016). *Komunikasi antarpribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri: Studi pada Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok* [Skripsi sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].